

**PERSEPSI DAN REAKSI PETANI PADI SAWAH TERHADAP
AKTIVITAS PERTAMBANGAN DI DESA JEMBAYAN TENGAH
KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

*(Perception and Reaction of Lowland Paddy Farmer to Mining Activity
in Jembayan Tengah Village Loa Kulu Subdistrict Kutai Kartanegara District)*

FITLI RINALDY, SITI BALKIS[△], TETTY WIJAYANTI^{△△}

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. 75123.
Email: [△]sitibalkis19600525@gmail.com, ^{△△}tettywijayanti_akbar@yahoo.com

Manuskrip diterima: 17 Maret 2020. Revisi diterima: 30 Juni 2020.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan reaksi petani padi sawah terhadap aktivitas pertambangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara sejak bulan Juni sampai Agustus 2019. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive dengan jumlah 30 responden. Data diukur dengan menggunakan skala *Guttman*. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi petani padi sawah terhadap aktivitas pertambangan termasuk dalam kategori negatif dengan jumlah skor 28,96. Reaksi petani padi sawah terhadap aktivitas pertambangan termasuk kategori menolak dengan total skor 6,53.

Kata kunci: Padi sawah, petani, persepsi, reaksi, pertambangan.

ABSTRACT

This research aimed to know the perception and reaction of lowland paddy farmer to mining activity. This research was conducted in Jembayan Tengah Village, Loa Kulu Subdistrict, Kutai Kartanegara District from June to August 2019. Sampling used a purposive method with a total of 30 respondents. Data was be measured by the Guttman scale. The results of this research showed perception of lowland paddy farmer to mining activity was including in the negative category with total score of 28.96. The reaction of lowland paddy farmer to mining activity was including the reject category with total score of 6.53.

Keywords: Lowland paddy, farmer, perception, reaction, mining.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah termasuk bahan galian hasil pertambangan. Indonesia memiliki ketergantungan tinggi terhadap pemanfaatan bahan galian pertambangan tersebut sebagai modal pembangunan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahan galian (tambang). Bahan galian itu meliputi emas, perak, tembaga, minyak dan gas bumi, batu bara, dan lain-lain. Sektor pertambangan di

Indonesia merupakan sektor yang berfungsi mendapatkan devisa negara paling besar. Namun keberadaan kegiatan dan/atau usaha tambang di Indonesia kini banyak dipersoalkan oleh berbagai kalangan. Negara sering dihadapkan pada kondisi dilematis antara pemanfaatan optimal dengan kerugian lingkungan dan sosial.

Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah yang kaya tambang. Kalimantan Timur mengandalkan pembangunan daerah banyak dari hasil pertambangan. Kegiatan penambangan yang tidak memperhatikan



keseimbangan dan daya dukung lingkungan serta tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Namun di sisi lain daerah resapan air berkurang dan jalan-jalan umum dilalui kendaraan pengangkut hasil tambang menjadi rusak. Dampak yang besar adalah kerusakan pada lahan padi sawah akibat limbah yang dihasilkan oleh tambang batubara larut terbawa arus sungai dan mencemari lahan pertanian milik para petani.

Loa Kulu adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang terletak pada posisi antara 166⁰29'BT-117⁰03' BT dan 0⁰26' LS-0⁰54' LS. Kecamatan tersebut memiliki luas wilayah 1.405,7 km² dengan jumlah penduduk 52.736 jiwa hingga April 2018. Secara administratif, Kecamatan Loa Kulu terbagi dalam 12 desa yakni Desa Jembayan, Jembayan Tengah, Jembayan Dalam, Jonggon Desa, Jonggon Jaya, Jongkang, Loa Kulu Kota, Loh Sumber, Lung Anai, Margahayu, Ponoragan, Rempangan, Sepakat, Sumber Sari, dan Sungai Payang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara (BPS Kukar), 2018).

Desa Jembayan Tengah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Pada umumnya penduduk yang tinggal di desa tersebut mayoritas suku Jawa dan Banjar. Luas Desa Jembayan Tengah adalah ± 4.275 ha yang sebagian besar merupakan tanah tegalan (2.000 ha), sementara sawah seluas ± 200 ha. Selebihnya adalah tanah pekarangan dengan luas 15 ha (Kantor Desa Jembayan Tengah, 2019). Banyak warga yang bekerja di sektor pertanian karena ditunjang oleh kondisi iklim serta lahan pertanian yang cukup luas. Tetapi saat ini sebagian lahan pertanian rusak sebagai dampak aktivitas pertambangan batubara dari beberapa perusahaan. Limbah perusahaan batubara mengalir ke sungai sehingga air tersebut mencemari lahan sawah. Selain itu juga terjadi kerusakan jalan pertanian akibat dari melintasnya truk-truk pengangkut batubara.

Persepsi petani terhadap keberadaan

aktivitas pertambangan merupakan proses kognitif yang dialami oleh masyarakat dalam memahami informasi keberadaan aktivitas pertambangan di daerah tersebut. Proses pemahaman tersebut dapat terjadi melalui proses penglihatan dan pendengaran aktivitas pertambangan di mana proses pemahamannya terjadi ketika adanya komunikasi antar individu dan kelompok di dalam masyarakat. Persepsi terbentuk karena adanya kesamaan tujuan antara perusahaan di daerah tersebut dengan masyarakat. Adanya perbedaan persepsi di masyarakat akan menghasilkan reaksi yang berbeda-beda di dalam masyarakat terhadap adanya aktivitas pertambangan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Persepsi petani padi sawah di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu terhadap aktivitas pertambangan.
2. Reaksi petani padi sawah di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu terhadap aktivitas pertambangan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan yaitu mulai bulan Juni sampai Agustus 2019. Lokasi penelitian di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan pihak lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dan Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian jumlah populasi yang merupakan perwakilan dari populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2012). Meskipun sampel hanya merupakan dari bagian populasi, kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan populasi. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan sampel karena adanya pertimbangan tertentu. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 petani padi sawah.

Metode Analisis Data

Persepsi petani diukur dengan delapan indikator menggunakan skala *Guttman*. Skala ini mempunyai ciri penting yaitu merupakan skala kumulatif dan mengukur satu dimensi saja dari variabel yang multi dimensi, sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat unidimensional. Setiap pertanyaan diberi skor sesuai dengan pilihan responden (James, 1992). Dengan asumsi jawaban jawaban ya menunjukkan kategori persepsi positif pada aktivitas pertambangan dan sebaliknya apabila jawaban tidak menunjukkan bahwa persepsi negatif.

Reaksi petani dapat dilihat dari dua indikator yaitu menerima bernilai 2 dan menolak bernilai 1. Kedua indikator ini menjadi alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Aktivitas Pertambangan di Desa Jembayan Tengah Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Persepsi petani terhadap aktivitas pertambangan di Desa Jembayan Tengah Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara dilihat dari 8 indikator yaitu intensitas, ukuran, pengulangan, gerakan, baru/familiar, belajar/pemahaman, motivasi, dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan nilai skor (kategori) untuk masing-masing indikator yaitu intensitas 8,23 (positif), ukuran 4,46 (negatif), pengulangan 2,06 (negatif), gerakan 3,36 (negatif), baru/familiar 2,5 (negatif),

belajar/pemahaman 2,5 (negatif), motivasi 3,06 (positif), dan kepribadian 3,2 (positif). Persepsi petani padi sawah terhadap aktivitas pertambangan batubara di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk dalam kategori negatif dengan jumlah skor rata-rata 28,96.

Menurut Thoha (2012), persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penciuman, penghayatan, dan perasaan. Proses pemahaman informasi tersebut oleh petani padi sawah di Desa Jembayan Tengah terjadi melalui penglihatan dari aktivitas pertambangan itu sendiri ataupun pendengaran dilakukan adanya informasi perusahaan tambang yang beredar di masyarakat tani di lingkungan Desa Jembayan Tengah.

Intensitas

Petani mengetahui adanya perusahaan tambang yang berdiri di lingkungan Desa Jembayan Tengah. Petani pernah mendapatkan bantuan dari perusahaan. Perusahaan memperbaiki jalan menuju lahan pertanian, rumah ibadah, sekolah, pembagian pupuk, dan melakukan pengobatan gratis. Bantuan yang diterima kadang kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dalam pendistribusiannya kurang merata dan sering terlambat. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Salim (2012) yang menunjukkan bahwa kontribusi dalam bentuk bantuan materi seperti bantuan pembangunan masjid atau bantuan yang bersifat sosial yang diberikan oleh usaha pertambangan ada, tapi tidak banyak dan tidak sebanding dengan keuntungan yang didapat pengusaha.

Ukuran

Prinsip ukuran menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu obyek, maka semakin mudah diketahui petani atau dipahami sehingga dapat membentuk persepsinya (Thoha, 2012). Petani merasa dengan aktivitas pertambangan di Desa Jembayan Tengah sangat merugikan. Lahan pertanian rusak akibat limbah tambang yang

masuk ke areal penanaman dan membuat lahan sawah tertimbun lumpur dan panen pun menurun drastis. Hanya 14 responden yang tahu berapa ganti rugi lahan 16 responden lainnya tidak mengetahui adanya ganti rugi lahan yang terkena limbah perusahaan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Budianto (2014) yang menunjukkan bahwa limbah yang dibuang oleh perusahaan tambang batubara mencemari lahan sawah yang mengakibatkan lahan menjadi tidak subur.

Pengulangan

Prinsip ini menyatakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat dan dapat mempengaruhi persepsi seseorang (Thoah, 2012). Pihak perusahaan tidak pernah mengadakan penyuluhan pada petani yang ada di Desa Jembayan Tengah. Petani tidak pernah mendapatkan pemberitahuan tentang program-program yang akan dilaksanakan oleh pihak perusahaan baik oleh PPL atau karyawan perusahaan.

Gerakan

Persepsi juga timbul dari proses pendirian suatu obyek dan obyek yang bergerak akan lebih menarik perhatian seseorang dibandingkan dengan obyek yang diam (Thoah, 2012). Tidak ada gerakan dari perusahaan untuk mendengar keluh kesah petani. Petani tidak tahu cara kerja perusahaan tambang yang ada di Desa Jembayan Tengah. Petani juga tidak tahu luas areal tambang yang ada di desa tersebut. Pihak perusahaan juga tidak pernah mengadakan hubungan kerja dengan petani.

Baru dan Familiar

Petani tidak setuju dengan adanya aktivitas pertambangan. Meskipun aktivitas pertambangan sudah tidak familiar bagi petani tetapi aktivitas tersebut merugikan petani karena menurunnya produktivitas padi. Bantuan yang diberikan ke perusahaan tidak sesuai dengan kebutuhan petani yang ada di Desa Jembayan Tengah.

Belajar dan Pemahaman

Prinsip ini menyatakan bahwa seseorang

akan mempelajari dan memahami suatu obyek yang kemudian orang tersebut akan memberikan persepsinya terhadap obyek tersebut (Thoah, 2012). Petani berpendapat bahwa ingin dilibatkan menjadi tenaga kerja perusahaan untuk menambah pendapatan tetapi di sisi lain tidak memiliki *skill* atau kemampuan yang dibutuhkan oleh pihak perusahaan.

Motivasi

Selain proses belajar dan pemahaman dapat membentuk persepsi faktor dari dalam lainnya juga menentukan terjadinya persepsi yaitu motivasi dan kepribadian (Thoah, 2012). Petani berharap dapat menjadi tenaga kerja di perusahaan tambang untuk anak-anak mereka dan keluarga mereka yang membutuhkan pekerjaan. Petani termotivasi untuk meningkatkan usahatani mereka agar dapat meningkatkan penghasilan mereka.

Kepribadian

Intensitas pemberian bantuan oleh pihak perusahaan tambang batubara perlu ditingkatkan dan bantuan tersebut harus merata dalam pendistribusiannya untuk dapat mensejahterakan petani. Pihak perusahaan juga dapat mengganti rugi lahan petani yang terkena dampak aktivitas pertambangan. Perlu adanya pendekatan secara personal dari pihak perusahaan yang harus ditingkatkan ke petani dalam menyampaikan program-program oleh pihak perusahaan untuk masyarakat petani. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Budianto (2014), yang menunjukkan persepsi petani padi sawah terhadap kondisi sosial ekonomi setelah adanya aktivitas pertambangan batubara di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda termasuk dalam kategori negatif terhadap adanya tambang batubara.

Reaksi Petani Padi Sawah Terhadap Aktivitas Pertambangan di Desa Jembayan Tengah Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Reaksi petani padi sawah terhadap aktivitas pertambangan di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk dalam kategori menolak dengan jumlah skor rata-rata 6,53.

Reaksi petani padi sawah terhadap aktivitas pertambangan di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Kartono (2005) menyatakan bahwa reaksi sosial itu bisa bersifat menolak sama sekali dan mengutuk keras serta memberikan hukuman berat, sampai pada sikap netral, masa bodoh, dan acuh tak acuh, serta menerima dengan baik. Sikap menolak bisa bercampur dengan rasa benci, takut, dan marah. Sikap menerima bisa bercampur dengan rasa senang, memuji-muji, dan simpati.

Semua responden menolak adanya aktivitas pertambangan karena banyaknya persepsi negatif terhadap aktivitas pertambangan di Desa Jembayan Tengah yang dapat mengganggu aktivitas usahatani petani padi sawah. Di samping itu tidak ada tindakan yang diambil perusahaan tambang batubara di Desa Jembayan Tengah terhadap limbah yang dibuang oleh perusahaan tersebut. Terdapat beberapa petani yang tidak mendapatkan ganti rugi lahan pertanian yang terkena limbah tambang batubara.

Perusahaan hanya memberikan bantuan sebanyak 2 kali untuk pengobatan gratis bagi masyarakat yang terkena dampak aktivitas pertambangan. Dalam satu tahun terakhir pengobatan gratis serupa sudah tidak ada lagi. Perusahaan membuat 1 sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air bersih 4-5 rumah. Tetapi air bersih tersebut tidak mencukupi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Anak-anak yang berprestasi tidak mendapat prioritas peluang kerja pada perusahaan batubara di Desa Jembayan Tengah. Mayoritas yang bekerja di perusahaan tambang adalah para pendatang dan orang luar dari Desa Jembayan Tengah.

Masyarakat tidak mengetahui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang telah dilaksanakan oleh perusahaan tambang. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Alberd (2008), yang menunjukkan masyarakat khususnya petani menolak aktivitas pertambangan PT Jembayan Muara Bara. Hal tersebut karena aspirasi masyarakat lambat direspon oleh pihak perusahaan dan perusahaan tidak menerima dan tidak bertemu dengan

masyarakat secara langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Petani padi sawah di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki persepsi negatif terhadap aktivitas pertambangan.
2. Petani padi sawah di Desa Jembayan Tengah, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki reaksi menolak adanya aktivitas pertambangan.

Saran

Saran yang didapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan tambang batubara memperhatikan lahan pertanian yang terkena dampak langsung limbah lumpur dari aktivitas pertambangan yang dapat mengganggu mata pencaharian petani, sehingga dapat merubah pola pikir masyarakat dari negatif menjadi positif.
2. Perusahaan tambang batubara agar dapat mendengar dan menerima aspirasi petani sehingga petani dapat menerima aktivitas pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberd A. 2008. Persepsi dan reaksi masyarakat tani terhadap aktivitas pertambangan PT Jembayan Muara Bara di Desa Bhuana Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara (BPS Kukar). 2018. Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik. Tenggarong.
- Budianto H. 2014. Persepsi petani padi sawah terhadap kondisi sosial ekonomi setelah adanya aktivitas pertambangan batubara di Kelurahan Tanah Merah Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Skripsi. Universitas

- Mulawarman. Samarinda.
Kantor Desa Jembayan Tengah. 2018. Data Monografi Desa Jembayan Tengah. Kantor Desa Jembayan Tengah. Jembayan.
- Kartono K. 2005. Patologi Sosial. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- James A, J Dean. 1992. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Terjemahan E. Koeswara. Eresco. Bandung.
- Salim E. 2012. Persepsi masyarakat terhadap kondisi sosial ekonomi pasca adanya pertambangan galian C di Kecamatan Bangkinang Seberang dalam perspektif ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri. Riau.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif & RND. Alfabeta. Bandung.
- Thoha M. 2012. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya. RajaGrafindo Persada. Jakarta.